

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia untuk mempertahankan kedudukannya ini, Allah SWT melengkapinya dengan akal pikiran yang memungkinkan menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta membudayakan ilmu yang dimilikinya.

Faktor yang membuat manusia itu mulia adalah karena ia berakhlak. Manusia dapat hidup tenang karena akhlaknya. Manusia menjadi terhormat dan disanjung karena akhlak pula dan manusia menjadi disayang oleh keluarga, saudara, sahabat dan lingkungannya itu juga karena akhlaknya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

Artinya : “Aku diutus guna menyempurnakan akhlak yang mulia” (Abul Hasan Ali Al-Mawardi, 1993 : 7).

Kepribadian manusia tidak terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam perkembangan anak, peranan ayah dan ibu sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak itu sendiri.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak pada siswa, dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di dalam pelayanan pendidikan tersebut, ketiga lingkungan ini perlu dijalin dalam kerjasama yang serasi demi suksesnya usaha mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (HM. Arifin, 1997 : 17).

Adapun salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran akhlak adalah anak yang diajar itu memiliki bentuk yang baik menurut ukuran nilai ajaran itu, memiliki bentuk batin yang menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari (Zakiah Daradjat dkk, 1995 : 70).

Sementara M. Athiyah Al-Abrasyi yang dialihbahasakan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (1970 : 104) berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah “untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”.

Dari kedua pendapat di atas, jelaslah bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia tempat yang paling penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa sebab baiknya seseorang, masyarakat dan bangsa terlihat dari akhlaknya yang mulia yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, apabila siswa melaksanakan dan mempraktikkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa tidak akan berbuat yang merugikan orang lain dan melanggar norma-norma yang ada.

Dari deskripsi di atas tentunya untuk para siswa menuntut perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab melahirkan generasi baru, tidak hanya di sekolah saja pendidikan tersebut dilaksanakan. Psikologi yang masih labil serta kepribadian yang belum matang sering menyebabkan para siswa cenderung melakukan aktivitas yang di luar kewajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh para guru, orang tua dan masyarakat terlebih mengacu kepada pendidikan ideal sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Surayin, 2004 : 24) yang berbunyi :

”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah Bobos Cirebon, penulis mendapat informasi dari para guru bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran beragama yang artinya banyak siswa yang tidak mengamalkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dengan jelas masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim, bolos ketika pelajaran dimulai, memalak teman, dan sebagainya. Permasalahan di atas mendorong

penulis untuk meneliti sejauhmana relevansi antara kompetensi dasar yang dimiliki siswa dengan hasil belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Alliyah (MA) Al-Ishlah Bobos Cirebon?

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu

1. Identifikasi Penelitian

a. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan Islam (IPI).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan empirik yaitu melakukan studi lapangan ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah Bobos Cirebon.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang hubungan antara kompetensi dasar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran, maka penulis akan membatasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Kompetensi Dasar adalah suatu kemampuan dasar yang dimiliki individu dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Dalam pembahasan ini kompetensi dasar yang dimaksud adalah sikap dan perilaku dasar siswa yang harus dilaksanakan siswa setelah belajar Aqidah Akhlak.
- b. Hasil Belajar adalah suatu proses hasil kegiatan yang dilakukan individu yang melalui proses perubahan pengetahuan, kecakapan, pengertian sikap, dan keterampilan.
- c. Siswa yang dimaksud disini adalah anak usia sekolah lanjutan yang berusia 16-17 tahun yaitu kelas II Madrasah Aliyah (MA).

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hal di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi dasar yang dimiliki siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi dasar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memperoleh kejelasan data tentang :

- a. Kompetensi dasar yang dimiliki siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak
- b. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Hubungan antara kompetensi dasar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran.

D. Kerangka Pemikiran

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu kepada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan. Tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Terdapat bermacam-macam pengertian diberikan kepada istilah kompetensi, ada pengertian yang sangat luas dan sebaliknya terdapat pengertian yang sangat sempit. Perkataan kompetensi bukan perkataan Indonesia asli, tetapi berasal dari bahasa asing, Bahasa Inggris yaitu *Competency* yang berarti ...*The state of being*

legally competent or qualified, yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (Muhibbin Syah, 1999 : 229).

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan di setiap sekolah merupakan salah satu usaha yang efektif dengan aspek-aspek setiap nilai pribadi siswa. Melalui bidang studi Aqidah Akhlak dengan segala gerak langkah dan segala aktivitasnya, agar selalu disertai dengan moral agama sebagai bekal hidup di masa sekarang dan yang akan datang. Di sini peran bidang studi Aqidah Akhlak berfungsi sebagai pembinaan tingkah laku bagi siswanya.

Dalam masalah ini Zakiah Daradjat berpendapat bahwa : kita harus memilih cara-cara yang tepat dan cocok dalam melakukan pembinaan agama terhadap remaja (Zakiah Daradjat, 1993 : 119).

Dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak kepada para siswa harus mempertimbangkan kebutuhan, keinginan dan kegemaran siswa. Sebab dengan jalan inilah siswa akan cukup termotivasi dalam membina akhlaknya, maka yang lebih mendasar perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak, bagaimana membimbing membina dan mengarahkan para siswa kearah pendewasaan berfikir dan psikologis.

Dengan melihat serta menilai karakteristik siswa, diharapkan orang tua, guru dan pemerintah dapat melaksanakan peranannya dengan baik. ketiga faktor itu urgensinya terhadap perkembangan perilaku sosial siswa yang terpuji. Dalam perilaku sosial siswa, pembinaan Aqidah Akhlak akan mewarnai pelakunya

dalam bergaul dengan masyarakat pada umumnya. Lebih jelas lagi Zakiah Daradjat (1993 : 87-88) menyatakan bahwa :

”Pertumbuhan jiwa sosial seseorang sejak lahir sampai dewasa dari pengalaman-pengalaman bergaul dari teman sebayanya. Mereka sangat sedih apabila dalam pergaulan tidak mendapat tempat atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya”.

Banyak permasalahan yang terkait dengan pembinaan Aqidah Akhlak bagi para siswa sekarang ini, karena berbagai faktor kendala baik pada tingkat konseptualitas atau aplikasi maka menurut kesungguhan dan pendekatan tertentu agar tujuan ideal tersebut dapat terealisasi secara baik.

Pembinaan Aqidah Akhlak yang berkenaan langsung dengan bidang Akidah Akhlak harus selalu diintensifkan dan kesungguhan harus selalu diupayakan serta disesuaikan dengan kondisi dan situasi, karena secara garis besar pengajaran Aqidah Akhlak sebagai bagian ajaran agama. Dan di samping itu sebagai sumber moral dan bimbingan rohani, juga sebagai terapi psikologis bagi sikap perbaikan mental dan perilaku sosial.

Lembaga pendidikan jalur sekolah berorientasi kepada pengembangan manusia seutuhnya, maka lembaga pendidikan jalur luar sekolah mengutamakan pengembangan afekdi dan psikomotor yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang. (Madein Bali, 1997 : 19).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan social pertama dalam kehidupan sosial. Karena dalam keluargalah mulai terbentuknya sikap sosial pada

anak, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1995 : 67) adalah sebagai berikut :

“Perkembangan sosial pada anak terbentuk mulai dari keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil, dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan bagi anak, ia akan terlihat ramah dan gembira serta segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayang oleh orang tuanya maka ia akan tumbuh rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya. Hal yang menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul demikian pula sebaliknya orang tua yang kerap, kurang perhatian pada anak dan kurang akrab serta sering bertengkar antara satu sama lain maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul sehingga menjauh dari teman-temannya dan mengisolasi diri serta mudah tersinggung dan terangsang untuk berkelahi sehingga memiliki pribadi yang negatif, condong kepada rasa curiga dan antipati terhadap lingkungannya”.

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama.

Dikatakan pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga dan dalam keluarga ini merupakan peletak fondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.

Pengalaman berinteraksi dalam keluarga turut menentukan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah Pembina pertama dan utama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian.

Setelah lingkungan keluarga, guru dan suasana lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang dapat mempengaruhi akhlak dan kepribadian siswa. Guru yang mampu serta mempunyai kepribadian yang kuat dan baik akan dapat memperbaiki pendidikan yang salah yang didapat dari keluarga. Sebaliknya

guru dan lingkungan sekolah yang tidak baik dapat merusak bahkan menghancurkan apa yang dilihat dan didapat oleh siswa di dalam keluarga.

Lingkungan ketiga yang juga berpengaruh cukup besar bagi pembentukan akhlak adalah lingkungan masyarakat. Sebenarnya anak kecil yang belum masuk sekolah yang baru berumur tiga atau empat tahun mulai tertarik untuk bergaul dengan teman sebayanya walaupun hubungannya masih terbatas namun pengaruhnya telah mulai tampak pada anak dalam berbicara dan bertingkah laku.

Masyarakat sebagai satu bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk. Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat itu. Dan sekolah inilah yang meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya di dalam lingkungan keluarga.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (WJS. Poerwadarminto, 1984 : 768). Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung di dalam interaksi lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap (WS. Winkel, 1990 : 3). Maka prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan mengenai bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pencapaian keberhasilan pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang studi Aqidah Akhlak, terutama yang diselenggarakan di sekolah

merupakan harapan dan cita-cita yang perlu diwujudkan secara optimal. Dan dapat ditentukan serta dievaluasi dengan belajar dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian evaluasi ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber data

a. Sumber Data Teoritik.

Sumber data teoritik diperoleh dengan menelaah buku-buku perpustakaan dan sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

b. Sumber Data Empirik.

Sumber data empirik diperoleh melalui tanya jawab kepada para guru, kepala sekolah, dan siswa Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah Bobos Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan obyek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II (dua) Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah Bobos Cirebon yang berjumlah 66 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel ini menggunakan sampel total dimana dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas II (dua) madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah Bobos Cirebon yang berjumlah 66 orang. Dan dalam pengambilan sampel ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1989 : 107) yang menyatakan jika subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua tetapi apabila subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10 %-15 % atau 20 %-25 % atau bahkan lebih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penggalan pengangkatan data secara empirik maka penulis memanfaatkan teknik-teknik observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

Adapun rencana operasional seluruh teknik pengumpulan data tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

- a. Observasi. Melalui teknik ini, penulis berusaha mengamati, mencatat, dan mendengarkan kenyataan yang berkenaan dengan relevansi antara kompetensi dasar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak di MA Al-Ishlah Bobos Cirebon..
- b. Wawancara. Melalui teknik ini, penulis berusaha mengadakan percakapan yang diarahkan pada suatu

permasalahan tertentu (Suharsimi Arikunto, 1989 : 126).

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan para guru.

- c. Angket. Melalui teknik ini, penulis menyebarkan daftar pertanyaan atau angket kepada 66 orang siswa sebagai responden dalam penelitian ini.
- d. Studi Dokumentasi. Melalui teknik ini, penulis mencatat data berupa prestasi siswa dari buku leger yang telah menjadi arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya diadakan analisis terhadap data tersebut, dan alat analisis yang digunakan sehubungan dengan penelitian itu meliputi :

- a. Analisis Kualitatif yaitu suatu metode analisis yang menggunakan hasil angket yang disebar kemudian dilakukan analisis data sehingga akan diperoleh gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa. Biasanya analisis ini diterangkan dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari

P = Angka Persentase

N = Banyaknya Individu

Untuk memudahkan dalam penafsiran data yang diperoleh maka menggunakan kriteria yaitu sebagai berikut :

| | | |
|--------------|---|-------------|
| 76 % - 100 % | = | Baik |
| 56 % - 75 % | = | Cukup |
| 40 % - 55 % | = | Kurang Baik |
| < 40 % | = | Tidak Baik |

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 246)

- b. Analisis Kuantitatif yaitu suatu metode analisis data dengan menggunakan rumus dan dalam bentuk angka yang menggunakan alat statistik. Analisis tersebut menggunakan Korelasi *Product Moment* yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel X (Kompetensi Dasar Siswa) dan variabel Y (Hasil Belajar Aqidah Akhlak), rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” Product Moment.

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan variabel y.

(Anas Sudjiono, 2003 : 191).

Setelah angka korelasi *Product Moment* (r_{xy}) diperoleh, kita interpretasikan dengan ketentuan sebagai berikut :

Setelah angka korelasi product moment (r_{xy}) diperoleh, kita interpretasikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- ❖ Antara 0,00 – 0,20 Korelasi yang sangat lemah.
- ❖ Antara 0,20 – 0,40 Korelasi yang lemah.
- ❖ Antara 0,40 – 0,70 Korelasi sedang atau cukup.
- ❖ Antara 0,70 – 0,90 Korelasi yang kuat.
- ❖ Antara 0,90 – 1,00 Korelasi yang sangat kuat.

5. Uji Alat Ukur

Uji alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini untuk melihat dan mendapatkan ketepatan serta kesesuaian alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti.

a. Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel secara tepat. Validitas penelitian ini dicari dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total yang diperoleh. Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila mempunyai korelasi yang lebih besar. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari validitas ini adalah korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y.

X = Jumlah skor item.

Y = Jumlah skor total.

X^2 = Jumlah kuadrat skor item.

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total.

XY = Jumlah perkalian skor total dengan skor item.

N = Jumlah responden atau banyaknya individu.

(Suharsimi Arikunto, 1989 : 146)

Validitas suatu tes dinyatakan dengan angka koefisien korelasi (r) yang kriterianya adalah :

0,00 – 0,20 Sangat rendah atau tidak ada korelasi.

0,20 – 0,40 Korelasi rendah

0,40 – 0,70 Korelasi cukup

0,70 – 0,90 Korelasi tinggi

0,90 – 1,00 Korelasi sangat tinggi (sempurna)

(M. Ngalim Purwanto, 2000 : 139)

b. Reliabilitas

Alat ukur yang stabil dapat menghasilkan alat ukur yang dipercaya untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan melalui analisa butir soal atau pertanyaan. Untuk mencari reliabilitas maka pertama-tama dicari koefisien korelasi antara kedua hasil ukuran tersebut. Rumus koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha* yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma^2} \right\}$$



Dengan keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal. (Suharsimi Arikunto, 1989 : 164)

Untuk mencari varians (standar deviasi kuadrat) digunakan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Dengan keterangan :

S^2 = Varians

X = Simpangan X dari X

N = Banyaknya individu atau sampel

(Suharsimi Arikunto, 1989 : 150)

Untuk menginterpretasikan koefisien korelasi r_{11} dengan menggunakan rumus Alpha ini tidak dapat dikonsultasikan dengan tabel “r” product moment. Cara mengkonsultasikannya dengan menggunakan cara tradisional dengan mengartikan indeks korelasi yaitu sebagai berikut :

0,800 – 1,00 Sangat tinggi

0,600 – 0,799 Tinggi

| | |
|---------------|---------------|
| 0,400 – 0,599 | Cukup |
| 0,200 – 0,399 | Rendah |
| < 0,200 | Sangat rendah |

(Suharsimi Arikunto, 1989 : 167)